

Islam Digital: Bagaimana Peradaban Muslim Menguasai Era AI dan Media Sosial

Whidiya Putri¹, Muhammad Abdul Aziz², Muhammad Irfan Nasrullah³, Muhammad Rizky Ananda⁴, Abdul Fadhil⁵

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

³ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁴ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁵ Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia
whidiya.putri@mhs.unj.ac.id¹, muhammad.abdul@mhs.unj.ac.id², muhammad.irfan2@mhs.unj.ac.id³,
muhammad.rizky3@mhs.unj.ac.id⁴, abdul_fadhil@unj.ac.id⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juli 2026

Revised 15 Juli 2026

Accepted 30 Juli 2026

Available online 1 Agustus 2026

Kata Kunci:

dakwah modern, era digital, kecerdasan buatan (ai), media sosial, peradaban islam.

Keywords:

artificial intelligence (AI); digital era; Islamic civilization; modern da'wah; social media.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Al-afif.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital, khususnya kecerdasan buatan (AI) dan media sosial, telah menghadirkan transformasi signifikan dalam kehidupan umat Muslim. Artikel ini membahas bagaimana peradaban Islam dapat menguasai era digital melalui pemahaman konsep Islam digital, review sejarah kontribusi peradaban Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan AI dalam dunia Islam, pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah modern, tantangan yang dihadapi, serta strategi peradaban Muslim untuk menghadapi era digital. Dengan pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka interdisipliner, artikel ini menunjukkan bahwa integrasi AI dan media sosial dalam kehidupan Islam bukan hanya soal efisiensi teknologi, melainkan juga tentang etika, partisipasi, dan arah pemikiran keagamaan yang lebih terbuka, toleran, dan berkeadilan sosial. Temuan ini diharapkan memberi kontribusi terhadap wacana akademik mengenai Islam dan teknologi, serta menawarkan kerangka konseptual baru bagi intelektual Muslim dalam merancang masa depan peradaban Islam yang cerdas, humanis, dan berkelanjutan di abad ke-21.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology, particularly artificial intelligence (AI) and social media, has brought significant transformations to the lives of Muslims. This article examines how Islamic civilization can thrive in the digital era through an understanding of the concept of digital Islam, a review of the historical contributions of Islamic civilization to science and technology, the development of AI in the Muslim world, the utilization of social media as a medium for modern da'wah, the challenges encountered, and the strategies that Muslim civilization can adopt to navigate the digital age. Employing a qualitative-descriptive approach and an interdisciplinary literature review, this study demonstrates that the integration of AI and social media into Islamic life is not merely a matter of technological efficiency but also concerns ethics, participation, and the advancement of a more open, tolerant, and socially just religious discourse. The findings are expected to contribute to the academic discussion on Islam and technology while offering a new conceptual framework for Muslim intellectuals in shaping a smart, humanistic, and sustainable future for Islamic civilization in the twenty-first century.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital yang pesat dalam dua dekade terakhir telah menghadirkan transformasi signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan

keagamaan. Salah satu inovasi paling menonjol adalah kemajuan dalam bidang kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), yang kini mulai diintegrasikan dalam berbagai praktik sosial, termasuk dalam kajian keislaman. Bagi umat Muslim, tantangan utama di era digital ini bukan hanya bagaimana menghadapi disrupsi teknologi, melainkan juga bagaimana menjadikan teknologi sebagai sarana pemberdayaan dan kemajuan peradaban Islam. Islam digital merupakan konsep kunci yang menjelaskan bagaimana ajaran, simbol, dan praktik Islam dimediasi oleh teknologi digital. Fenomena ini dikenal sebagai "Islam digital" atau digital religion, yaitu bentuk keberagamaan yang dimediasi oleh perangkat teknologi (Rahmah, P. (2025)). Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, media sosial telah menjadi platform dominan untuk penyebaran informasi, termasuk dakwah. Peradaban Islam memiliki sejarah panjang kontribusi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam peradaban awal Islam, penggunaan teknologi tidaklah baru dan telah menjadi pendorong utama bagi kemajuan dalam membentuk sebuah tamadun yang besar pada masa itu. Teknologi dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat Islam jika bersandar pada prinsip-prinsip Islam. Era digital menghadirkan berbagai perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam praktik agama dan peradaban Islam. Kemajuan teknologi, seperti media sosial, memungkinkan penyebaran informasi agama secara luas, tetapi juga menimbulkan tantangan baru, seperti konten negatif, hoaks, dan ketergantungan digital. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak dari digitalisasi pada peradaban Islam, serta potensi dan tantangan yang dihadapi dalam proses transformasi digital (Safariningsih, R. T. H., Zaiyanudin, F., & Malhotra, R. (2025)).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk menggali konsep pemberdayaan umat Muslim melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dan media sosial dalam kerangka Islam progresif dan humanis. Fokus penelitian berada pada wacana keilmuan kontemporer di bidang studi Islam, etika teknologi, dan pendidikan digital, khususnya yang berkembang dalam jurnal-jurnal ilmiah, buku akademik, dan laporan riset. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan database ilmiah seperti Scopus, DOAJ, dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi yang relevan dalam kajian keislaman. Analisis data dilakukan secara kritis dan interpretatif menggunakan pendekatan hermeneutik-kontekstual, dengan menjadikan maqāṣid al-sharī'ah sebagai kerangka etis, serta disertai triangulasi data antar sumber untuk memastikan validitas temuan dan objektivitas hasil analisis. Pendekatan teori yang digunakan meliputi teori sosialisasi budaya, teori pembelajaran dewasa, dan teori penggunaan teknologi dalam pendidikan. Pendekatan ini diambil untuk menjelaskan bagaimana generasi milenial dapat dipengaruhi oleh lingkungan digital dan budaya global dalam memahami Islam, serta bagaimana pendekatan teknologi dapat membantu meningkatkan keterlibatan mereka dalam mempelajari sejarah dan praktik keislaman (Amaria, R. N. (2024)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Islam digital bukan sekadar perpindahan aktivitas keagamaan ke ruang online, melainkan perubahan besar dalam cara umat Islam memahami, menyebarkan, dan mempraktikkan ajaran agama. Kehadiran media sosial dan teknologi digital telah menggeser otoritas keagamaan dari lembaga tradisional ke ruang yang lebih terbuka, sehingga muncul banyak aktor baru seperti ustadz digital, influencer religi, dan komunitas dakwah daring. Di satu sisi, hal ini memperluas akses masyarakat terhadap pengetahuan Islam dan membuat dakwah lebih mudah dijangkau, terutama oleh generasi muda. Di sisi lain, keterbukaan ini juga memunculkan risiko seperti penyebaran hoaks, radikalisme, konten agama yang dangkal, serta manipulasi simbol-simbol keislaman untuk kepentingan politik atau ekonomi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi penting dalam sejarah ilmu pengetahuan yang menjadi dasar perkembangan teknologi modern, termasuk AI. Tokoh-tokoh seperti Al-Khawarizmi, Al-Jazari, dan Ibnu al-Haytham menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam sejak lama telah menekankan rasionalitas, eksperimen, dan inovasi. Dalam konteks saat ini, warisan tersebut menjadi inspirasi bagi umat Islam untuk tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pelaku aktif dalam pengembangan AI yang sesuai dengan nilai-nilai syariah. Beberapa negara

Muslim bahkan mulai menunjukkan kepemimpinan dalam strategi AI nasional dan pengembangan teknologi berbasis kebutuhan umat.

Selain itu, hasil kajian menunjukkan bahwa AI dalam dunia Islam memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi halal, pendidikan Islam, pengelolaan data keagamaan, hingga dakwah digital. Namun, perkembangan ini juga menuntut adanya etika dan regulasi yang kuat agar teknologi tidak menimbulkan bias, pelanggaran privasi, atau degradasi moral. Karena itu, diperlukan strategi peradaban Muslim yang mencakup literasi digital, reformasi pendidikan Islam, penguatan dakwah kreatif, serta kolaborasi antara ulama, akademisi, dan teknolog. Dengan langkah tersebut, umat Islam dapat menghadapi era AI dan media sosial secara lebih siap, adaptif, dan berdaya.

Discussion

1. Pengertian Islam Digital

Islam digital merupakan fenomena keberagamaan yang muncul dari persinggungan antara masyarakat Islam dengan teknologi digital, khususnya internet dan media sosial. Istilah ini tidak hanya merujuk pada "Islam daring" atau praktik keagamaan yang dilakukan secara online, tetapi mencakup perubahan mendasar dalam model, suara, format, dan gaya beragama yang identik dengan era milenial. Digital Islam telah meniupkan angin baru dalam keyakinan dan praktik keagamaan, yang seringkali bertentangan dengan otoritas tradisional Islam yang selama ini dominan. Menurut Prof. Dr. Nur Chaedi, Ketua Steering Committee AICIS 2019, "teknologi digital membuat pemahaman dan praktik keberagamaan Islam telah berubah secara signifikan". Perubahan ini terjadi karena Islam berinteraksi dengan pluralisme dan demokratisasi di ruang digital, yang menghasilkan model keberagamaan baru yang lebih inklusif, kontekstual, dan responsif terhadap dinamika zaman. Dalam lingkup Islam digital, kaum muda memainkan peran lebih besar daripada era sebelumnya.

Mereka tampil sebagai trendsetter di lingkup global yang secara faktual mengkontekstualisasikan Islam dengan gaya mereka. Islam digital bukan sekadar transfer praktik keagamaan dari ruang fisik ke ruang maya. Ia merupakan transformasi epistemologis yang menghasilkan genre baru yang mengintegrasikan Islam dengan gaya hidup neoliberal dan budaya digital. Para pelaku agama Islam dari berbagai latar belakang kini menampilkan wacana dan diskusi baru yang mengkontekstualisasikan Islam dalam penerapannya di segala bidang, baik pendidikan, ekonomi, politik, maupun sosial. Namun, fenomena ini juga membawa implikasi positif dan negatif. Di satu sisi, Islam digital memungkinkan penyebaran informasi agama secara luas, meningkatkan akses terhadap pendidikan keislaman, dan membuka ruang dialog antar-pemikiran yang lebih inklusif.

Di sisi lain, era digital ini memungkinkan banyak hal buruk terjadi, termasuk diseminasi konservatisme, radikalisme, dan terorisme. Beberapa pelaku neo-Islam tidak memiliki akar keagamaan yang baik dan memanipulasi simbol-simbol serta ritual keagamaan. Sebagai perlawanan terhadap fenomena tersebut, ulama tradisional kemudian menggunakan platform digital pula untuk menghadapi Islam yang demikian itu. Pada saat yang sama, sufisme dan salafisme juga memunculkan diri dengan melabeli diri sebagai Islam yang lebih otentik. Dalam platform digital yang sama, semua aliran mengekspresikan diri, sehingga secara umum agama Islam meraup lebih banyak audiens dan kemudian mendapat legitimasi politik secara lebih kuat (Chaedi, N. (2019)).

2. Sejarah Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Peradaban Islam, terutama pada masa Keemasan (*Islamic Golden Age*) antara abad ke-8 hingga ke-14 Masehi, meletakkan dasar-dasar matematis dan rekayasa yang menjadi pilar utama bagi penciptaan teknologi komputer dan kecerdasan buatan di era modern. Kontribusi ini sangat fundamental, terperinci, dan berbasis pada rasionalitas saintifik.

A. Penemuan Algoritma dan Sistem Aljabar: Fondasi paling krusial dari komputasi, kecerdasan buatan, dan algoritma media sosial saat ini berasal dari pemikiran matematikawan Muslim, Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi (780–850 M). Nama beliau gelatinisasi menjadi dasar kata "*Algorithm*" (algoritma). Melalui karyanya, *Kitab al-Jabr wa-l-Muqabala*, beliau merumuskan sistem aljabar linear dan kuadrat. Lebih dari itu, Al-Khawarizmi memperkenalkan sistem angka Hindu-Arab, termasuk angka nol (0), ke dunia global. Tanpa angka 0 dan 1 (kode biner), serta logika algoritma dari Al-Khawarizmi, perangkat lunak (*software*) dan AI modern tidak akan pernah tercipta.

B. Perintis Rekayasa Mekanik dan Otomasi (Robotika): Konsep mesin yang dapat bergerak dan bekerja secara otomatis (embrio robotika dan *hardware AI*) telah dikembangkan oleh Ismail al-Jazari (1136–1206 M). Dalam karyanya yang monumental, *The Book of Knowledge of Ingenious Mechanical*

Devices, Al-Jazari mendesain lebih dari 100 perangkat mekanis. Beliau menciptakan *automata* (mesin yang bergerak sendiri), termasuk pelayan robotik bertenaga hidrolik dan jam gajah (*Elephant Clock*). Mekanisme *camshaft* yang ia temukan adalah cikal bakal cara kerja mesin terprogram saat ini.

C. Peletak Dasar Metode Ilmiah dan Pengolahan Data: Keberhasilan *machine learning* (pembelajaran mesin) sangat bergantung pada metode empiris pengumpulan dan pengujian data. Ibnu al-Haytham (965–1040 M) melalui kitab *Al-Manazir* (Buku Optik) adalah tokoh pertama yang merumuskan metode saintifik berbasis eksperimen terukur, jauh sebelum ilmuwan Eropa melakukannya. Logika empiris inilah yang kini digunakan ilmuwan data (*data scientist*) dalam melatih model AI.

3. Perkembangan Artificial Intelligence (AI) Dalam Dunia Islam

Saat ini, peradaban Muslim kembali menunjukkan penguasaannya di bidang teknologi dengan mengadopsi, mengembangkan, dan meregulasi Kecerdasan Buatan (AI) agar sejalan dengan kebutuhan serta nilai-nilai Islam. Perkembangan ini terjadi secara masif baik di tingkat negara, industri, maupun tata kelola agama.

A. Kepemimpinan Negara-Negara Muslim dalam Visi AI Global: Negara-negara di kawasan Timur Tengah memposisikan diri sebagai pusat AI dunia. Uni Emirat Arab (UEA) meluncurkan *UAE National Strategy for Artificial Intelligence 2031* dan menjadi negara pertama di dunia yang memiliki Kementerian Khusus Kecerdasan Buatan. Sementara itu, Arab Saudi melalui *Saudi Data and Artificial Intelligence Authority* (SDAIA) sedang membangun kota pintar NEOM, sebuah mega proyek senilai \$500 miliar yang seluruh sistem logistik, keamanan, dan media komunikasinya dijalankan sepenuhnya oleh AI.

B. Inovasi AI untuk Solusi Ekonomi dan Gaya Hidup Halal: Ekosistem Islam digital memanfaatkan AI untuk memecahkan masalah-masalah spesifik umat. Dalam industri makanan, AI dan teknologi *blockchain* digunakan untuk menelusuri rantai pasok global demi memastikan kehalalan produk secara *real-time*. Di sektor keuangan (*Islamic Fintech*), algoritma AI digunakan untuk melakukan penilaian kredit (*credit scoring*) dan manajemen risiko yang ketat untuk memastikan transaksi terbebas dari unsur *riba*, *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (perjudian).

C. Digitalisasi Studi Islam dan Fikih AI: AI kini digunakan untuk mendigitalkan dan menganalisis jutaan literatur Islam klasik (Al-Qur'an, Hadis, dan kitab kuning). Penggunaan *Natural Language Processing* (NLP) memungkinkan AI mengenali dialek bahasa Arab dengan presisi tinggi, sehingga memudahkan pencarian fatwa atau sanad hadis. Lebih jauh, para ulama dan akademisi Muslim global kini sedang aktif merumuskan Fikih Kecerdasan Buatan, yaitu panduan etika (kode etik) pengembangan AI agar tidak melanggar *Maqashid as-Syariah* (tujuan syariah). Fikih ini mengatur batasan privasi data di media sosial, mencegah bias algoritma, dan menjaga agar AI tidak menggantikan otoritas ulama dalam penetapan hukum agama, melainkan bertindak sebagai alat bantu (asisten digital).

4. Tantangan Peradaban Islam di Era Kecerdasan Buatan dan Media Sosial

Integrasi teknologi kecerdasan buatan (AI) dan media sosial dalam ruang lingkup kehidupan umat Muslim tidak luput dari berbagai tantangan epistemologis, etis, dan sosiologis yang kompleks. Salah satu tantangan paling krusial adalah fenomena disrupsi otoritas keagamaan akibat demokratisasi informasi di jagat maya, di mana algoritma media sosial sering kali lebih mengutamakan viralitas dan keterlibatan (*engagement*) emosional daripada validitas metodologis keilmuan Islam. Kondisi ini memicu menjamurnya konten-konten keagamaan yang superfisial, reduksionistik, bahkan manipulatif, yang diproduksi oleh aktor-aktor baru tanpa latar belakang pendidikan agama yang mumpuni demi meraih keuntungan politik maupun ekonomi. Algoritma personalisasi yang diterapkan oleh raksasa teknologi modern secara tidak sengaja menciptakan ruang gema (*echo chambers*) dan polarisasi ekstrem, yang pada gilirannya mempercepat diseminasi paham konservatisme radikal, narasi kebencian (*hate speech*), dan hoaks berlabel agama. Lebih lanjut, dalam ranah teknologi AI, bias algoritma yang inheren pada data latih (*training data*) yang didominasi oleh perspektif Barat berpotensi memarginalkan nilai-nilai lokal dan hukum Islam, sehingga menimbulkan ancaman baru terhadap privasi data, komodifikasi spiritualitas, serta degradasi moralitas generasi muda akibat ketergantungan digital. Oleh karena itu, jika tidak diregulasi dengan kerangka etis yang kokoh, perkembangan ini tidak hanya akan mengaburkan batas antara kebenaran dan kebatilan, tetapi juga dapat merusak tatanan sosial serta keharmonisan internal umat Muslim dalam bersosialisasi di ruang siber.

5. Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Modern

Transformasi metode dakwah dari mimbar fisik ke ruang digital merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam peradaban Islam kontemporer. Dalam satu dekade terakhir, lanskap dakwah Islam di Indonesia mengalami pergeseran besar dari ruang ceramah konvensional ke ranah digital yang dinamis, didorong oleh penetrasi internet dan media sosial yang masif, sehingga pesan-pesan keagamaan kini dapat menyebar dengan kecepatan dan jangkauan yang tidak terduga. Fenomena ini bukan sekadar perubahan medium, melainkan transformasi paradigmatis yang menuntut para pendakwah untuk menyesuaikan pendekatan, gaya, dan strategi komunikasi mereka secara menyeluruh. Secara konseptual, dakwah melalui media sosial memiliki landasan normatif yang kuat dalam tradisi Islam. Ayat Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, yang memerintahkan penyerbuan manusia ke jalan Allah dengan hikmah dan pelajaran yang baik, menjadi pijakan bahwa media sosial dapat dimanfaatkan sebagai *wasilah* (sarana) dakwah selama konten dan metodenya tidak bertentangan dengan syariat Islam. Dengan demikian, adaptasi terhadap teknologi bukan merupakan penyimpangan, melainkan kelanjutan semangat dakwah yang bersifat kontekstual dan responsif terhadap perubahan zaman.

A. Platform Digital sebagai Ekosistem Dakwah: Platform seperti YouTube, Instagram, Facebook, WhatsApp, TikTok, dan Twitter digunakan secara luas untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah, sementara kemudahan akses ini memungkinkan generasi milenial untuk belajar dan memahami ajaran Islam dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba cepat. Masing-masing platform memiliki keunggulan dan karakteristik tersendiri yang dapat dioptimalkan secara strategis. Instagram terbukti efektif untuk konten visual dan *micro-content*, TikTok unggul dalam *viral marketing* untuk menjangkau generasi muda, sementara YouTube ideal untuk kajian mendalam dan pembangunan kanal dakwah jangka panjang. Secara statistik, potensi jangkauan dakwah digital di Indonesia sangatlah besar. Data menunjukkan bahwa Instagram memiliki sekitar 99,9 juta pengguna aktif, TikTok sekitar 109,9 juta pengguna, dan YouTube mencapai 139 juta pengguna aktif di Indonesia, menjadikan ketiga platform ini sebagai sarana dakwah yang tidak dapat diabaikan. Angka-angka ini diperkuat oleh fakta bahwa penetrasi pengguna internet di Indonesia telah mencapai 77,02% pada tahun 2022, dengan mayoritas pengguna berada di wilayah perkotaan.

B. Pergeseran Pola Komunikasi Dakwah: Kehadiran media sosial tidak hanya mengubah jangkauan dakwah, tetapi juga mentransformasi pola komunikasinya secara fundamental. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam pola komunikasi dakwah, yang ditandai dengan penggunaan gaya bahasa personal dan santai, pemanfaatan fitur kreatif platform, pendekatan isu-solusi, serta strategi narasi untuk membangun kedekatan emosional dengan audiens. Pendekatan ini jauh berbeda dari dakwah konvensional yang cenderung bersifat satu arah dan formal. Ekosistem dakwah digital bersifat saling mendukung antar platform: klip viral dari ceramah panjang di YouTube dapat menyebar di TikTok, kemudian memicu audiens yang tertarik untuk mencari konten lengkapnya kembali di YouTube. Strategi multi-platform semacam ini menjadikan dakwah digital jauh lebih dinamis, adaptif, dan mampu menjangkau berbagai segmen demografis secara bersamaan. Kajian akademis menunjukkan bahwa strategi dakwah digital yang efektif mensyaratkan harmonisasi tiga dimensi utama: keaslian konten yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam, adaptasi komunikatif yang sesuai karakteristik masing-masing platform, serta pendekatan yang berpusat pada keterlibatan audiens.

C. Demokratisasi Otoritas Keagamaan: Salah satu dampak paling transformatif dari dakwah digital adalah terjadinya demokratisasi akses dan produksi pengetahuan keagamaan. Fenomena ini melahirkan "Ustadz Youtuber", yakni para pendakwah yang memanfaatkan platform digital untuk membangun audiens yang besar, menjadikan internet sebagai rujukan utama bagi umat Muslim, terutama generasi muda, yang dapat mengakses kajian agama kapan saja dan di mana saja. Di satu sisi, hal ini merupakan kemajuan karena pengetahuan agama tidak lagi menjadi monopoli institusi formal. Namun di sisi lain, pemanfaatan media sosial untuk dakwah juga mengandung potensi negatif jika tidak dilakukan dengan bijak, karena penyimpangan dari ajaran Islam yang benar bisa terjadi apabila pemanfaatan media tidak dilakukan secara tepat dan bertanggung jawab.

D. Etika Dakwah di Ruang Digital: Kesadaran akan pentingnya etika dalam dakwah digital semakin menguat di kalangan akademisi dan praktisi Muslim. Kombinasi dakwah digital dan konvensional dinilai dapat menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan komprehensif dalam menyebarkan pesan Islam, mengingat dakwah konvensional tetap memiliki nilai penting dalam membangun ikatan emosional dan spiritual yang kuat melalui interaksi langsung. Pendekatan integratif ini menempatkan teknologi bukan sebagai pengganti, melainkan sebagai pelengkap dari tradisi dakwah yang telah mapan.

Dalam konteks yang lebih luas, Safariningsih, Zaiyanudin, dan Malhotra (2025) menegaskan bahwa media sosial berperan sebagai jembatan dakwah yang memperluas akses dan partisipasi umat Islam di era digital, sehingga integrasi antara nilai-nilai Islam dan kemajuan teknologi komunikasi merupakan keniscayaan strategis yang harus dikelola secara bijaksana oleh peradaban Muslim kontemporer.

6. Strategi Peradaban Muslim Menghadapi Era Digital

Guna mengantisipasi dampak destruktif dari disrupsi teknologi tersebut, peradaban Muslim kontemporer memerlukan strategi komprehensif, adaptif, dan berorientasi masa depan yang mengintegrasikan aspek teologis dengan kemajuan saintifik. Strategi pertama dan yang paling utama adalah mereformulasikan kurikulum pendidikan Islam institusional, baik di pesantren maupun perguruan tinggi, dengan memasukkan literasi digital, analisis data dasar, dan etika teknologi sebagai suplemen wajib dalam kajian fikih klasik. Langkah ini sangat krusial untuk melahirkan generasi intelektual Muslim baru yang tidak hanya memahami teks-teks keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu menguasai aspek teknis dan filosofis dari teknologi AI maupun media sosial. Strategi kedua melibatkan akselerasi produksi konten dakwah digital yang kreatif, inklusif, dan berbasis riset oleh para ulama tradisional dan lembaga otoritatif untuk merebut kembali narasi moderasi Islam (*wasathiyah*) dari dominasi kelompok radikal di ruang publik digital. Selain itu, kolaborasi strategis tingkat global antara teknolog, saintis data, dan fuqaha Muslim harus diintensifkan guna merumuskan "Fikih AI" secara aplikatif, sekaligus membangun infrastruktur teknologi mandiri seperti mesin pencari, model bahasa besar (*Large Language Models*), dan platform digital berbasis *syariah-compliant*. Melalui kombinasi penguatan literasi digital berbasis komunitas, pemanfaatan kecerdasan buatan untuk kemaslahatan publik (*maslahah mursalah*), serta penegakan etika siber yang bersandar pada *maqāṣid al-sharī'ah*, umat Muslim akan mampu mentransformasikan diri dari sekadar konsumen pasif menjadi arsitek aktif yang mengendalikan arah perkembangan peradaban digital di abad ke-21.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Artikel ini telah menguraikan secara komprehensif bagaimana peradaban Islam berhadapan, beradaptasi, dan berpotensi menguasai era kecerdasan buatan dan media sosial di abad ke-21. Berdasarkan kajian tersebut, dapat ditarik beberapa kesimpulan sekaligus saran sebagai berikut. Pertama, Islam digital bukan sekadar fenomena perpindahan praktik keagamaan dari ruang fisik ke ruang maya, melainkan transformasi epistemologis yang fundamental, yang melahirkan model keberagamaan baru yang lebih inklusif, demokratis, dan responsif terhadap zaman, meski juga membuka ruang bagi konten keagamaan yang dangkal, manipulatif, bahkan radikal. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam baik pesantren maupun perguruan tinggi Islam perlu merumuskan kurikulum yang mengintegrasikan literasi digital, etika teknologi, dan dasar-dasar kecerdasan buatan ke dalam kajian keislaman secara sistematis, karena lulusan yang memahami fikih sekaligus lanskap teknologi adalah aset strategis peradaban Islam saat ini.

Kedua, peradaban Islam memiliki akar historis yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari algoritma dan aljabar Al-Khawarizmi, rekayasa mekanik Al-Jazari, hingga metode saintifik empiris Ibnu al-Haytham yang membuktikan bahwa keterlibatan Islam dengan teknologi adalah kelanjutan tradisi intelektual, bukan hal asing. Karena itu, akademisi dan peneliti perlu terus mengembangkan kajian interdisipliner yang menghubungkan studi Islam, ilmu komputer, etika teknologi, dan ilmu komunikasi, termasuk penelitian empiris tentang dampak dakwah digital terhadap religiusitas generasi muda Indonesia yang masih sangat terbuka untuk dieksplorasi. Ketiga, perkembangan AI dalam dunia Islam menunjukkan trayektori menjanjikan, dengan negara seperti UEA dan Arab Saudi mengambil posisi kepemimpinan strategis dalam tatanan AI global, sementara ulama dan akademisi Muslim aktif merumuskan Fikih Kecerdasan Buatan berlandaskan *maqāṣid al-sharī'ah*. Untuk itu, pemerintah dan lembaga negara perlu memperkuat regulasi konten keagamaan digital secara proporsional melindungi masyarakat dari konten radikal dan hoaks tanpa membungkam kebebasan berekspresi dan berdakwah yang sah serta mengintensifkan kolaborasi antara pemerintah, ulama, dan platform teknologi dalam moderasi konten.

Keempat, media sosial telah menjadi ekosistem dakwah modern yang efektif melalui platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram, melahirkan komunikasi dakwah yang lebih personal, interaktif, dan relevan bagi generasi milenial dan Gen Z, namun efektivitas ini hanya optimal jika pendakwah digital menjunjung etika Islam. Karena itu, para pendakwah dan konten kreator Muslim

perlu berkomitmen lebih serius terhadap standar kualitas, verifikasi sumber, dan etika komunikasi Islam, agar gaya bahasa yang kreatif tidak mengorbankan kedalaman substansi dan kesahihan informasi keagamaan. Kelima, tantangan terbesar peradaban Islam di era digital disrupti otoritas keagamaan, hoaks berlabel agama, bias algoritma yang didominasi perspektif Barat, serta ancaman privasi data dan degradasi moral generasi muda bersifat sistemik dan membutuhkan respons kolektif. Karena itu, masyarakat Muslim secara umum perlu meningkatkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi konten keagamaan daring, dengan menghidupkan kembali prinsip tabayyun (verifikasi informasi) yang semakin relevan di era banjir informasi digital ini. Secara keseluruhan, integrasi AI dan media sosial dalam kehidupan umat Muslim bukanlah ancaman yang harus dihindari, melainkan peluang strategis yang harus dikelola secara bijak, agar umat Islam tidak hanya menjadi konsumen pasif teknologi, tetapi arsitek aktif yang turut menentukan arah peradaban digital global.

5. REFERENCES

- Amaria, R. N. (2024). Sejarah Peradaban Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Generasi Milenial. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI), 1.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press.
- Bunt, G. R. (2022). *Hashtag Islam: How Cyber-Islamic Environments Are Transforming Religious Authority*. University of North Carolina Press.
- Hootsuite & We Are Social. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. DataReportal.
- Morgan, Michael Hamilton. (2007). *Lost History: The Enduring Legacy of Muslim Scientists, Thinkers, and Artists*. Washington D.C.: National Geographic Books.
- Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Heptarina, N. N., Junovi, Z. R. P., & Muhammada, J. N. N. (2025). Dakwah digital dan tantangan hukum Islam: Studi terhadap narasi keislaman di platform media sosial. *Al-Tarbiyah*, 3(2), 122–132.
- Nasrullah, R. (2017). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rahmah, P. (2025). TRANSFORMASI OTORITAS KEAGAMAAN DALAM RUANG DIGITAL: STUDI TERHADAP PRAKTIK KEISLAMAN GENERASI MUDA. *IBTIKAR: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 2(2), 67-74.
- Ridwan, R., & Tasruddin, R. (2024). Optimalisasi media sosial untuk dakwah Islam: Tantangan dan strategi. *AL QIBLAH*, 4(1).
- Safariningsih, R. T. H., Zaiyanudin, F., & Malhotra, R. (2025). Media Sosial sebagai Jembatan Dakwah dalam Meningkatkan Akses dan Partisipasi di Era Digital: Social Media as a Bridge for Da'wah in Expanding Access and Participation in the Digital Era. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi dan Sosial*, 2(1), 88-96.
- Saliba, George. (2007). *Islamic Science and the Making of the European Renaissance*. Cambridge: MIT Press.
- Saudi Data & AI Authority (SDAIA). (2020). *National Strategy for Data & AI (NSDAI): Realizing our Best Tomorrow*. Riyadh: Government of Saudi Arabia.
- Sya'bani, M. H., Razzaq, A., & Hamandia, M. R. (2024). Analisis pesan dakwah pada media sosial podcast Login Habib Ja'far dan Onad. *Innovative: Journal of Social Science Research*.
- Syed, M. A. (2020). *Islam and the Digital Age: Artificial Intelligence, Blockchain, and the Future of the Ummah*. London: Kube Publishing.